



A Network of Coastal-Based Spice Historical Tourism Destinations in Ternate City

Gabriella Rachel Limanu¹, Christopher Nathan², Kenny David Ariyanto³, Stephanus Wirawan Dharmatanna^{4*}

¹b12220085@john.petra.ac.id , Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

²b12210023@john.petra.ac.id , Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

³b22250006@john.petra.ac.id , Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Kristen Petra

^{4*}stephanus.dharmatanna@petra.ac.id , Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

*Corresponding author: stephanus.dharmatanna@petra.ac.id

Received 04/02/2026	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>Ternate city had been important in history for the global spice trade along the coastal cities with a strong maritime orientation. With the existence of colonial fortresses, the Sultanate of Ternate, port region, and coastal settlement became the keys of existence between trading operations, politics, and also urban development. Despite the existence of historical buildings and fortresses, the usage of tourist destinations along the shore of the Ternate city still partial and solely focused on individual objects, not as a line of species route trade as a whole. This study aimed to identify and analyse the network of species route trading along the shore of Ternate city as a whole interconnected system. The research method used was qualitative descriptive through field observation, visual documentation, and literature study, with the focus on the linked and functional relationships between destinations. Research objects are Tolukko fortress, Kedaton Kesultanan Ternate, Ternate Sultanate Mosque, Oranje fortress, Kalamata fortress, and Kastela fortress. The results shows that between each destinations from north-south build a network along the shore, shows the distribution of species from the foothills Gamalama to the port region and global trade network. This network shows the integration between history, traditional and colonial architecture, and coastal cities which strengthens the narrative the Ternate city as a "City of Species". This study serves as a conceptual framework for historical tourism based on destination network, as well as for the conservation of each building across the shore.</i></p> <p>Keywords: <i>Historical Tourism, , Shore, Ternate City, Tourist Destination Network, Spice History</i></p>
Received in revised form 26/03/3036	
Accepted 27/03/2026	

PENDAHULUAN

Dalam sejarah dunia, Ternate punya peran yang besar dibandingkan dengan ukuran geografisnya. Cengkeh dan pala, dua komoditas utama dari kawasan ini, memiliki nilai yang sangat tinggi di pasar internasional karena dianggap sebagai barang mewah dengan berbagai kegunaan, mulai dari pengobatan, pengawetan makanan, hingga simbol status sosial di kalangan bangsawan Eropa[1], [2]. Oleh karena itu, Kota Ternate memiliki peran penting dalam sejarah perdagangan rempah dunia yang menjadikannya sebagai salah satu pusat interaksi ekonomi, politik dan budaya di kawasan maluku[3]. Posisi geografis Ternate sebagai kota kepulauan dengan

orientasi maritim menyebabkan kawasan pesisir berkembang sebagai ruang strategis bagi aktivitas perdagangan, pertahanan, dan pemerintahan pada masa lalu[4]. Jejak sejarah tersebut hingga kini masih dapat dijumpai melalui keberadaan benteng-benteng kolonial, pusat kesultanan Ternate, kawasan pelabuhan serta permukiman pesisir yang membentuk struktur kota sejarah.

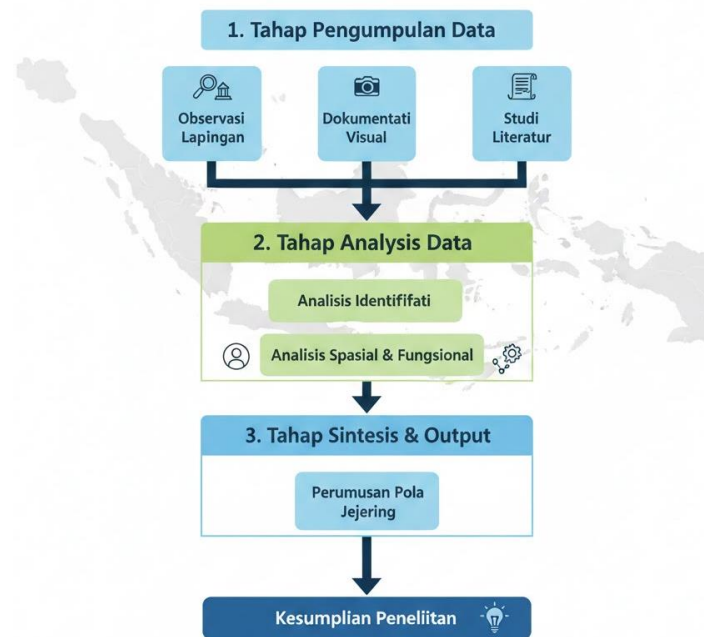
Seiring berkembangnya pariwisata, objek-objek sejarah di Kota Ternate memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah berbasis rempah[5]. Namun, pengelolaan destinasi wisata sejarah di kawasan pesisir kota Ternate cenderung bersifat parsial, dengan penekanan pada objek secara individual tanpa mempertimbangkan keterkaitan spasial dan fungsional antar destinasi[6]. Kondisi ini menyebabkan narasi sejarah rempah belum tersampaikan secara utuh, serta potensi kawasan pesisir sebagai suatu kesatuan sistem wisata belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun Ternate memiliki aset sejarah yang melimpah, permasalahan mendasar yang terjadi saat ini adalah pola pengembangan yang parsial. Pengelolaan destinasi wisata sejarah di kawasan pesisir Ternate cenderung berfokus pada pemugaran objek secara individual, seperti hanya memperbaiki benteng atau keraton saja tanpa mempertimbangkan keterkaitan spasial dan fungsional antar destinasi tersebut. Akibatnya, narasi besar Ternate sebagai pusat jalur rempah dunia menjadi terfragmentasi dan tidak tersampaikan secara utuh kepada pengunjung.

Maka dari itu, konsep jejaring destinasi wisata pada dasarnya memandang destinasi bukan sebagai entitas tunggal yang terisolasi, melainkan sebagai simpul-simpul (*nodes*) yang saling terhubung dalam sebuah sistem ruang[7], [8]. Dalam konteks pariwisata sejarah, pendekatan ini sejalan dengan konsep *heritage tourism landscape*, di mana nilai sebuah kawasan ditentukan oleh integrasi antara aspek fisik (bangunan), narasi sejarah, dan aksesibilitas antar objek[9], [10]. Pendekatan jejaring destinasi wisata menjadi penting untuk memahami hubungan antara objek sejarah sebagai bagian dari suatu sistem ruang yang saling terhubung dan melalui pendekatan ini, destinasi wisata tidak dipandang sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai simpul-simpul yang membentuk jaringan berdasarkan fungsi historis, lokasi, dan peran dalam perkembangan kota dan terikatan antara elemen dan satu elemen lainnya[11]. Penerapan pendekatan jejaring pada kawasan pesisir Kota Ternate diharapkan dapat memperkuat integrasi antar aspek sejarah, arsitektur, dan lanskap pesisir dalam pengembangan wisata sejarah rempah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jejaring destinasi wisata sejarah rempah berbasis pesisir di Kota Ternate. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pariwisata Ternate umumnya berfokus pada potensi objek tunggal, tinjauan arkeologis bangunan pertahanan, atau manajemen pariwisata perkotaan secara umum. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji struktur jejaring spasial yang menghubungkan benteng-benteng kolonial, keraton, dan pelabuhan sebagai satu kesatuan sistem *jalur rempah* di sepanjang pesisir. Kekosongan inilah yang menyebabkan potensi kawasan pesisir belum optimal dimanfaatkan sebagai wisata sejarah terpadu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan wisata sejarah terpadu sekaligus mendukung upaya pelestarian kawasan bersejarah di Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis keterkaitan spasial dan fungsional antar destinasi wisata sejarah dalam konteks kawasan pesisir. Pendekatan ini mengacu pada kerangka metodologis yang telah diterapkan dalam kajian jejaring destinasi wisata sebelumnya, yang menekankan pemahaman objek sebagai bagian dari sistem ruang

yang saling terhubung[7]. Penelitian ini dilakukan di kawasan pesisir Kota Ternate, yang secara historis berperan penting dalam jaringan perdagangan rempah dan perkembangan kota berbasis maritim. Objek penelitian meliputi destinasi wisata sejarah yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas rempah dan pesisir, yaitu Benteng Tolukko, Benteng Oranje, Benteng Kalamata, Kedaton Kesultanan Ternate, serta kawasan pelabuhan dan permukiman pesisir di sekitarnya. Pemilihan objek didasarkan pada fungsi historis dan posisi tiap objek penelitian dalam sistem distribusi dan pengawasan perdagangan rempah. Tahapan metode penelitian diawali pada pengumpulan data hingga sintesis hasil analisis, disajikan dalam bentuk bagan pada gambar 1 untuk memperjelas alur penelitian.



Gambar 1. Alur metode penelitian
Sumber: pribadi



Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini mengumpulkan data dengan hasil observasi fisik di lapangan (kondisi saat ini) disandingkan dengan data literatur sejarah (kondisi masa lalu) dan peta tata ruang kota. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi mengenai "jalur rempah" tidak hanya berdasarkan asumsi spasial semata, tetapi terkonfirmasi oleh bukti sejarah dan kondisi fisik yang valid. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur. Observasi lapangan bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik, karakter arsitektur, serta hubungan spasial antar destinasi wisata sejarah. Dokumentasi visual berupa foto dan peta digunakan untuk mendukung analisis spasial kawasan. Studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber tertulis terkait sejarah rempah, perkembangan kota Ternate, konsep wisata sejarah, sertaajian kawasan pesisir yang relevan. Analisis data dilakukan secara bertahap, mulai dari mengidentifikasi karakter dan peran masing masing destinasi wisata sejarah, kemudian dilanjutkan dengan analisis keterkaitan spasial dan fungsional antar objek dalam kawasan pesisir. Data yang dikumpulkan lalu dianalisa, dimana objek destinasi wisata sejarah dengan konsep *Network of Tourism Destinations* (NTD) dimana dengan menghubungkan *nodes* dan *links* dimana pola ini ditentukan oleh integrasi sejarah, arsitektur, dan lanskap pesisir dan kemudian diintegrasikan temuan spasial dan sejarah untuk merumuskan pola rute wisata berbasis sejarah, arsitektur, dan lanskap pesisir[12], [13]. Hasil analisis tersebut selanjutnya disintesis untuk merumuskan pola

jaring destinasi wisata sejarah rempah berbasis pesisir di Kota Ternate, yang menjadi dasar dalam pembahasan dan penarikan kesimpulan penelitian.


HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendataan destinasi sejarah dilakukan sebagai langkah awal untuk memetakan lokasi-lokasi yang memiliki keterkaitan dengan sejarah rempah dan perkembangan kawasan pesisir di Kota Ternate. Proses ini bertujuan untuk memahami hubungan antar situs dalam membentuk suatu jejaring wisata sejarah, bukan sekadar melihat tiap destinasi secara terpisah. Setiap lokasi dianalisis berdasarkan peran fungsionalnya saat ini, signifikansi historis dalam dinamika perdagangan rempah, serta ekspresi arsitektural yang masih tersisa. Hasil pendataan tersebut kemudian dirangkum dalam Tabel 1, yang menyajikan informasi mengenai identitas destinasi, konteks sejarah, pemanfaatan ruang, dan kondisi fisik bangunan sebagaimana ditemukan di lapangan.

Tabel 1. Destinasi wisata sejarah pada kota Ternate

No	Nama Objek	Jenis Wisata	Potensi Wisata
1	 <p>Benteng Tolukko (Sumber : Dokumentasi Penulis 2026)</p>	Sejarah, Arsitektur Kolonial.	Merupakan benteng kecil yang dibangun Portugis sekitar awal abad ke-16 dan kemudian dikuasai Spanyol, berfungsi mengontrol jalur perdagangan rempah di Selat Ternate[14]. Pengunjung dapat menikmati panorama Laut Halmahera dari bastion-bastionnya, mempelajari bentuk denah benteng yang mengikuti kontur tebing, serta membaca narasi sejarah rempah yang disajikan pada papan informasi di area situs.
2	 <p>Kedaton Kesultanan Ternate (Sumber : Dokumentasi Penulis 2026)</p>	Sejarah, Budaya, Arsitektur Tradisional.	Keraton Kesultanan Ternate merupakan pusat pemerintahan salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara yang berperan penting dalam jaringan politik dan perdagangan rempah di Maluku Utara[15]. Bangunan keraton menampilkan arsitektur tradisional dengan perpaduan unsur lokal dan pengaruh Islam[16], menyimpan koleksi benda pusaka seperti mahkota, singgasana, senjata, serta arsip sejarah kesultanan yang dapat dilihat pengunjung di ruang pameran. Kompleks keraton sering menjadi lokasi upacara adat dan kegiatan

			budaya, sehingga berpotensi besar untuk wisata edukasi sejarah politik Maluku.
3	 <p>Masjid Kesultanan Ternate (Sumber : Dokumentasi Penulis 2026)</p>	Religi, Sejarah, Arsitektur Tradisional.	Masjid Kesultanan Ternate (Sigi Lamo) diperkirakan berdiri sejak masa awal kesultanan dan menjadi salah satu masjid tertua di Indonesia Timur yang merekam proses Islamisasi di kawasan Maluku[17]. Potensi wisata meliputi ziarah religi, pengamatan tradisi keagamaan yang masih dijalankan kesultanan, serta wisata arsitektur yang menelusuri evolusi bentuk masjid tradisional di jalur rempah.
4	 <p>Benteng Oranje (Sumber : Dokumentasi Penulis 2026)</p>	Sejarah, Arsitektur Kolonial, Ruang Publik.	Benteng Oranje dibangun VOC pada awal abad ke-17 sebagai markas utama Belanda di Maluku dan pernah menjadi pusat administrasi perdagangan rempah sebelum dipindahkan ke Batavia[18]. Benteng ini juga dikenal sebagai lokasi pengasingan beberapa tokoh pergerakan nasional, sehingga potensial dikembangkan sebagai wisata edukasi tentang kolonialisme, perlawanan, dan transformasi Ternate dari pusat VOC menjadi kota heritage. Pengunjung dapat menjelajahi dinding dan bastion benteng, bangunan barak, serta halaman dalam yang kini dimanfaatkan sebagai ruang publik dan kegiatan komunitas.
5	 <p>Benteng Kalamata (Sumber : Dokumentasi Penulis 2026)</p>	Sejarah, Arsitektur Kolonial, Lanskap Pesisir	Merupakan benteng Portugis yang dikenal Benteng Santa Lusía dibangun abad ke-16 yang kemudian diperkuat Belanda untuk menghadapi perang spanyol dari Rum Tiodore[14], terkenal dengan denah menyerupai bentuk penyusut dan posisinya yang menghadap ke laut untuk mengawasi jalur rempah. Area sekitar benteng telah ditata menjadi taman kota dengan fasilitas pedestrian, area duduk sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi taman wisata sejarah terbuka yang menggabungkan edukasi, rekreasi, dan kegiatan komunitas lokal.

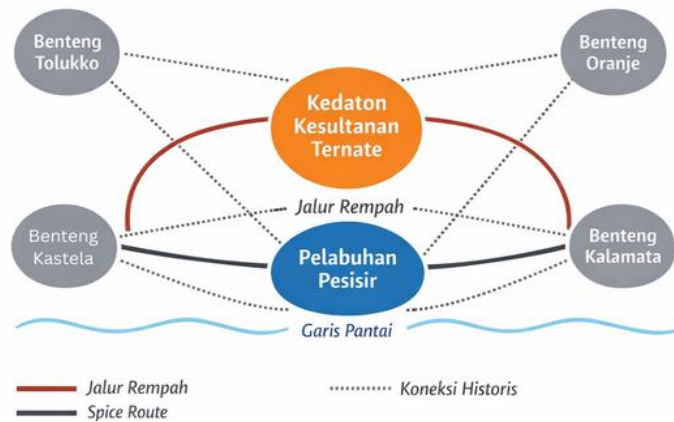
6	 <p data-bbox="328 544 692 651">Benteng Kastela (Sumber : Dokumentasi Penulis 2026)</p>	Sejarah Arkeologi.	Dibangun Portugis pada tahun 1522 dan dikenal sebagai benteng tertua di Ternate, merupakan saksi bisu pembunuhan Sultan Khairun Jamil pada tahun 1570[19]. Uniknya, terdapat tembok andesit tebal 2,5m panjang 150m, dua bastion runtuh (Utara-Selatan), sumur kapten Portugis dalam 8m, gudang mesiu, lubang meriam 12 titik, terowongan bawah tanah 30m, prasasti batu 1550 pada site, sehingga memiliki potensi menjadi pusat interpretasi.
---	--	-----------------------	--

Destinasi sejarah rempah di Kota Ternate dapat dilihat pada Tabel 1, beberapa destinasi wisata memiliki nilai sejarah yang sangat kuat dengan sejarahnya masing-masing. Terlihat pada setiap objek pada lokasi ini membentuk struktur sejarah kawasan pesisir Kota Ternate. Dimana bangunan ini bisa dikategorikan secara tipologi menjadi 2 *style* arsitektur, yaitu arsitektur kolonial dan arsitektur tradisional dimana semua bangunan ini menghadap ke laut, khususnya pada benteng-benteng yang memiliki karakteristik dinding yang tebal dengan material batu karang dengan benteng yang menghadap ke laut dan juga lokasinya yang pasti berada di garis pantai sehingga dapat memantau perdagangan yang terjadi di pelabuhan. Pemilihan lokasi di garis laut ini menandakan bahwa daerah pesisir memiliki peran yang penting pada zaman itu sebagai “gerbang utama”[20]. Melalui konsep *Network of Tourism Destinations* (NTD), simpul yang terdapat pada pulau Ternate terbagi menjadi 2 fungsional utama, dimana terdapat simpul pertahanan & pengawasan dan fungsi simpul pemerintahan & religi.

Simpul pertahanan & pengawasan terdiri dari Benteng Tolukko (Utara), Benteng Oranje (Pusat), Benteng Kalamata, dan Benteng Kastela (Selatan). Secara spasial, seluruh simpul ini terletak tepat di garis pantai. Analisis orientasi bangunan menunjukkan bahwa *bastion* (sudut benteng) secara konsisten menghadap ke laut. Hal ini mengkonfirmasi fungsi historisnya sebagai titik kontrol jalur distribusi rempah global. Benteng Oranje memiliki peran ganda (*hybrid node*), yaitu sebagai pertahanan sekaligus pusat administrasi VOC, menjadikannya "simpul jangkar" (*anchor node*) dalam jaringan kolonial. Kemudian pada fungsi simpul pemerintahan dan religi sendiri terdiri dari Kedaton Kesultanan Ternate dan Masjid Kesultanan. Berbeda dengan simpul pertahanan yang berada di titik terluar pantai, simpul ini terletak sedikit lebih ke dalam (*inland*) dan pada elevasi yang lebih tinggi. Posisi ini merepresentasikan hierarki kekuasaan lokal yang menjadi pusat pengendali politik dan spiritual, yang dilindungi oleh sabuk pertahanan benteng-benteng pesisir.

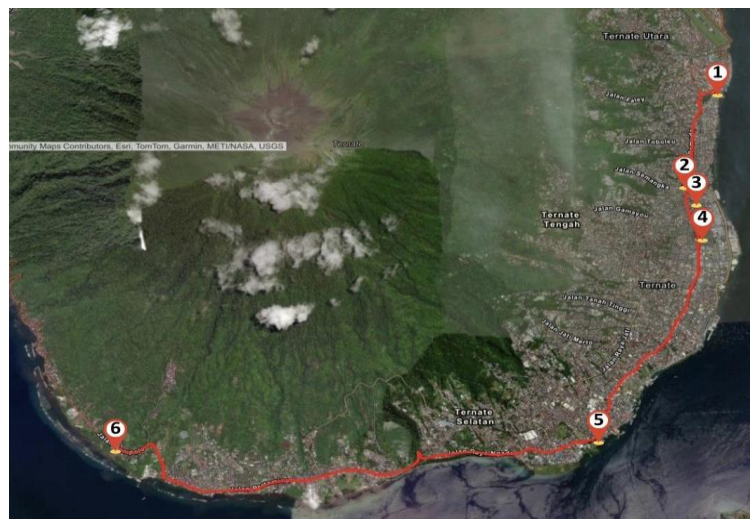
Dapat dilihat juga, dengan perkembangan zaman beberapa bangunan ini telah berubah fungsi, yang sebelumnya adalah tempat perdagangan sekaligus tempat pertahanan dari penyelundup atau pesaing bangsa Eropa lainnya, menjadi salah satunya adalah museum dan juga ruang terbuka hijau, tempat orang-orang bisa berkumpul sambil menikmati pemandangan dan juga

mengingat kembali sejarah di masa lalu yang membentuk Kota Ternate sebagai “Kota Rempah”, yang dapat menjadi potensi wisata yang sangat baik.



Gambar 2. Pola jejaring destinasi wisata pada Kota Ternate
Sumber: Pribadi

Analisis jejaring destinasi wisata sejarah rempah di Kota Ternate tidak hanya menampilkan kekayaan warisan budaya, tetapi juga bagaimana destinasi-destinasi yang ada saling terhubung satu sama lain. Keterhubungan ini dapat kita lihat bahwa pusat kesultanan yang merupakan pemilik otoritas wilayah dan benteng yang merupakan tempat yang dibangun oleh bangsa pendatang yang melakukan perdagangan dan pengawasan. Pola perdagangan aliran rempah dimulai dari lereng gunung Gamalama menuju gudang-gudang yang berada di pesisir lalu dibawa oleh kapal-kapal keluar pulau. Dalam gambar 2, dapat dilihat keterhubungan rute antar objek wisata dan juga dapat dinilai tingkat aksesibilitas.



Legenda

- | | |
|-------------------------------|---------------------|
| 1. Benteng Tolukko | 4. Benteng Oranje |
| 2. Kedaton Kesultanan Ternate | 5. Benteng Kalamata |
| 3. Masjid Kesultanan Ternate | 6. Benteng Kastela |

Gambar 3. Pembagian Jalur Titik Awal Kota Ternate
Sumber: Pribadi

Dalam gambar 3, dapat dilihat pada jejaring destinasi sejarah rempah di Kota Ternate memiliki pola linier (utara ke selatan atau selatan ke utara) dengan mengikuti alur jalan utama pesisir.

Tabel 2. Opsi jalur destinasi pesisir

Jalur Utara-Selatan			Jalur Selatan-Utara		
No	Rute	Jarak	No	Rute	Jarak
1	Benteng Tolukko → Kedaton Kesultanan Ternate	1,9 km	1	Benteng Kastela → Benteng Kalamata	7,8 km
2	Kedaton Kesultanan Ternate → Masjid Kesultanan Ternate	240 m	2	Benteng Kalamata → Benteng Oranje	4,1 km
3	Masjid Kesultanan Ternate → Benteng Oranje	900 m	3	Benteng Oranje → Masjid Kesultanan Ternate	900 m
4	Benteng Oranje → Benteng Kalamata	4,1 km	4	Masjid Kesultanan Ternate → Kedaton Kesultanan Ternate	240 m
5	Benteng Kalamata → Benteng Kastela	7.8 km	5	Kedaton Kesultanan Ternate → Benteng Tolukko	1,9 km

Dengan pola jalur linier baik dari utara ke selatan maupun selatan ke utara dapat memberikan sudut pandang narasi yang menarik, dimana terdapat 3 konektivitas *spatial linkage* yang membentuk struktur jaringan ini yaitu konektivitas fisik linear, konektivitas visual, dan konektivitas historis.

Konektivitas fisik linear sendiri terbentuk dari jaringan jalan arteri dari Jl. Batu Angus hingga Jl. Raya Kastela yang berfungsi sebagai *links* yang menghubungkan keenam simpul secara linear dari utara ke selatan dimana infrastruktur ini memungkinkan wisatawan dengan jarak tempuh antara 4 km – 7 km antar objek utama yang menciptakan aksesibilitas dalam satu koridor perjalanan. Kemudian pada konektivitas visual, terdapat koneksi antara benteng dan pesisir, dimana visibilitas antar objek memperkuat persepsi wisatawan tentang kesatuan kawasan. Di Ternate, laut berfungsi sebagai ruang terbuka visual yang menyatukan benteng-benteng tersebut; wisatawan yang berada di Benteng Tolukko dapat memahami konteks "pengawasan laut" yang sama ketika mereka berada di Benteng Kalamata. Kemudian terakhir pada konektivitas historis, dimana analisis kronologis terhadap jaringan benteng di Ternate memperlihatkan adanya alur spasial-naratif yang berkesinambungan. Jika ditarik garis imajiner dari kawasan Selatan (Benteng Kastela, 1522), menuju pusat kota kolonial (Benteng Oranje, 1607), hingga ke arah Utara (Benteng Tolukko), terbentuk konstruksi historis yang merepresentasikan evolusi kekuasaan: mulai dari dominasi Portugis, transisi Spanyol, hingga hegemoni VOC Belanda.

Integrasi sejarah, arsitektur, dan lanskap pesisir sendiri merupakan 3 elemen yang saling menciptakan sebuah pengalaman ruang yang terkoneksi. Dimana pada secara arsitektural, jejaring

ini menampilkan elemen arsitektur yang kontras antara arsitektur kolonial dan arsitektur tradisional. Secara lanskap, dimana kesamaan orientasi bangunan yang menghadap ke laut menegaskan hubungan tak terpisahkan antara arsitektur pertahanan/kekuasaan dengan garis pantai sebagai "gerbang utama" perdagangan masa lalu.

Elemen sejarah sendiri terbentuk pada pola jalur selatan ke utara membentuk narasi kronologi, dimana perjalanan dimulai dari Benteng Kastela di selatan sebagai benteng tertua di Ternate sebagai awal bangsa portugis memasuki daerah Ternate. Kemudian disusul oleh Benteng Oranje di pusat kota yang menjadi awal masuknya VOC Belanda menduduki Ternate, hingga ke utara menandakan dan mempresentasikan pengawalan jalur laut. Pada pola ini wisatawan dapat mengikuti dan memahami alur sejarah dari "awal hingga akhir", dimana pada konflik awal portugis menduduki hingga masa pemerintahan VOC.

Penerapan jejaring ini membentuk dan mengubah paradigma pelestarian arsitektur di Ternate yang sebelumnya bersifat parsial pada objek individu dan berdiri masing-masing menjadi pelestarian yang berbasis kawasan yang terintegrasi secara sejarah, arsitektur, dan lanskap. tata kelola kawasan pesisir Ternate perlu diarahkan pada model kolaboratif (*collaborative governance*) yang mengemas "Jalur Rempah" sebagai satu produk wisata terpadu. Penerapan model *Linear Coastal Defense Network* berpotensi mentransformasi pengalaman wisatawan dari kunjungan situs yang terfragmentasi menjadi perjalanan naratif yang utuh. Ditemukan juga bahwa pada kota kepulauan seperti Ternate, pola aglomerasi yang terbentuk adalah Linear Deterministik. Pola ini unik karena dipaksa oleh morfologi garis pantai dan sejarah strategi pertahanan maritim, bukan oleh ekspansi ekonomi modern.

Destinasi wisata dengan simpul naratif ini juga mampu mendorong pariwisata dan penduduk lokal dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya dan sejarah kota Ternate ini dan melestarikan dan mewariskannya kepada generasi mendatang[12]

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa destinasi sejarah rempah di pesisir kota Ternate yang meliputi Benteng Tolukko, Kedaton Kesultanan Ternate, Masjid Kesultanan, Benteng Oranje, Benteng Kalamata, dan Benteng Kastela membentuk satu kesatuan sistem yang saling terhubung secara historis, spasial, dan tipologis sehingga bukan sekedar kumpulan objek/bangunan yang berdiri sendiri. Jaringan ini tersusun dalam pola linear utara hingga selatan yang mengikuti jalur pesisir, dengan kombinasi simpul kekuasaan lokal (kesultanan dan masjid) dan simpul pertahanan kolonial (benteng-benteng) yang sama-sama merekam dinamika perdagangan rempah, dari lereng Gamalama menuju gudang-gudang di pesisir, hingga ke pelabuhan sebagai gerbang keluar ke jaringan perdagangan global. Perubahan fungsi terjadi pada sebagian objek, dilihat dari benteng militer yang menjadi museum, taman kota, dan ruang publik menunjukkan bagaimana warisan rempah bertransformasi menjadi zona edukasi dan rekreasi yang relevan baik untuk masyarakat sekitar maupun wisatawan. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan merumuskan model konseptual *Linear Coastal Defense Network* dalam kajian *Tourism Spatial Network*. Temuan ini memperkaya literatur pariwisata aglomerasi (*Urban Agglomeration Tourism*) dengan membuktikan bahwa pola jejaring destinasi di kota pulau kecil (*small island city*) tidak selalu berbentuk klaster terpusat (*radial*), melainkan berbentuk linear yang deterministik terhadap morfologi pesisir dan strategi pertahanan masa lalu.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, pemahaman terhadap jaringan destinasi ini memperkuat wisata sejarah pesisir karena memungkinkan penyusunan rute yang menyajikan narasi kronologis maupun eksploratif tentang perjalanan rempah dari era portugis, VOC Belanda, hingga kota heritage masa kini. Dengan menghadirkan Jalur Selatan-Utara memberikan pengalaman yang menceritakan kronologis masuknya Portugis di Benteng Kastela hadirnya VOC di Benteng Oranje, hingga pengawalan jalur laut di Tolukko, sementara jalur Utara-Selatan memberikan pengalaman yang menceritakan dari benteng pengawas laut menuju inti kekuasaan kesultanan dan kembali ke benteng pesisir.

Dengan demikian, secara konseptual penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan kerangka pembacaan sebagai alat analisis jaringan rempah berbasis pesisir yang dapat direplikasi pada kota-kota lain dari segi pola rute dan integrasi destinasi sejarah dalam skala kawasan serta memberikan dasar bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lokal untuk merancang pengembangan wisata sejarah yang sekaligus mendukung pelestarian kawasan bersejarah sehingga jaringan yang ditawarkan dalam penelitian ini tidak hanya sebagai narasi perjalanan, melainkan juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat identitas khususnya Kota Ternate sebagai “Kota Rempah” yang dapat mendorong pelestarian kawasan pesisir secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Denissa, “Pala dan Cengkeh Di antara Jejak Sejarah, Batik dan Identitas,” *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, vol. 6, no. 1, pp. 63–80, Apr. 2022, doi: 10.28932/humanitas.v6i1.4561.
- [2] C. Spence, “Nutmeg and mace: The sweet and savoury spices,” *International Journal of Gastronomy and Food Science*, vol. 36, p. 100936, Jun. 2024, doi: 10.1016/j.ijgfs.2024.100936.
- [3] R. Hasyim, “Masyarakat Dan Kebudayaan Ternate Dalam Perspektif Sejarah,” *Jurnal GeoCivic*, vol. 2, no. 2, Oct. 2019, doi: 10.33387/geocivic.v2i2.1474.
- [4] w. Dirgantari And L. S. Barus, “Inovasi Pengembangan Infrastruktur Wilayah Kepulauan Maritim Di Maluku Utara (Kota Ternate-Kota Tidore Kepulauan),” *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2021*, pp. 157–165, Sep. 2021.
- [5] n. F. H. Adam, C. E. V. Wuisang, And J. C. Mandey, “Analisis Potensi Wisata Budaya Di Kota Ternate Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Perkotaan,” *SPASIAL*, vol. 6, no. 3, pp. 780–791, 2019, doi: 10.35793/sp.v6i3.26450.
- [6] M. Y. Fadhly, L. Tondobala, and S. Tilaar, “Permasalahan Pengembangan Objek Bersejarah Dalam Menunjang Wisata Kota Di Ternate,” *SPASIAL*, vol. 2, no. 2, pp. 41–49, Aug. 2015, doi: 10.35793/sp.v2i2.9083.
- [7] s. W. Dharmatanna, R. L. Soegiarto, And A. S. Rares, “Jejaring Destinasi Wisata Sejarah Di Jalur Pesisir Pantura Jawa Tengah; Studi Kasus Rembang - Lasem,” *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, vol. 5, no. 2, pp. 183–194, Nov. 2025, doi: 10.54325/kolaborasi.v5i2.108.
- [8] D. Wang, N. Z. B. Harun, and N. H. B. Ja`afar, “Transport-Node-Based Performance Indicators and Tourism Infrastructure Strategies in Historic Cultural Districts,” *Sustainability*, vol. 17, no. 23, Nov. 2025, doi: 10.3390/su172310621.
- [9] A. Moazzeni Khorasgani and G. Asadi Eskandar, “Sustainable Regeneration Principles in Historic Cities Exploring Landscape Approach,” *Chn. J. Urb. Environ.Stud*, vol. 12, no. 02, p. 2450008, Jun. 2024, doi: 10.1142/S2345748124500088.
- [10] Y. Xu, J. Rollo, D. S. Jones, Y. Esteban, H. Tong, and Q. Mu, “Towards Sustainable Heritage Tourism: A Space Syntax-Based Analysis Method to Improve Tourists’ Spatial Cognition in Chinese Historic Districts,” *Buildings*, vol. 10, no. 2, Feb. 2020, doi: 10.3390/buildings10020029.
- [11] Y. Shao, S. (Sam) Huang, Y. Wang, Z. Li, and M. Luo, “Evolution of international tourist flows from 1995 to 2018: A network analysis perspective,” *Tourism Management Perspectives*, vol. 36, p. 100752,

- Oct. 2020, doi: 10.1016/j.tmp.2020.100752.
- [12] X. Lin, Z. Shen, X. Teng, and Q. Mao, “*Cultural Routes as Cultural Tourism Products for Heritage Conservation and Regional Development: A Systematic Review*,” *Heritage*, vol. 7, no. 5, pp. 2399–2425, May 2024, doi: 10.3390/heritage7050114.
- [13] H. Hua and A. Wondirad, “*Tourism Network in Urban Agglomerated Destinations: Implications for Sustainable Tourism Destination Development through a Critical Literature Review*,” *Sustainability*, vol. 13, no. 1, Dec. 2020, doi: 10.3390/su13010285.
- [14] M. Muslimin, R. Zainuddin, and A. Seng, “Peningkatan Performa Wisata Benteng Tolucco untuk Menarik Minat Pengunjung,” *To Maega Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 1–6, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v6i1.1250>.
- [15] W. Handoko, “Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi,” *Kapata Arkeologi*, vol. 11, no. 2 November, pp. 123–138, 2015, doi: 10.24832/kapata.v11i2.292.
- [16] W. Handoko, “Ekspansi Kekuasaan Islam Kesultanan Ternate di Pesisir Timur Halmahera Utara,” *Kapata Arkeologi*, vol. 13, no. 1, pp. 95–108, 2017, doi: 10.24832/kapata.v13i1.396.
- [17] I. R. A. R. Musa, “Karakteristik Spasial Kawasan Kultural Kesultanan Ternate,” *Spasial*, vol. 5, no. 2, pp. 249–258, 2018, doi: 10.35793/sp.v5i2.20848.
- [18] K. A. Suwindiatrini and W. Nayati, “Perubahan Benteng Oranje di Ternate – Maluku Utara (Abad XVII-XX),” *JANUS*, vol. 2, no. 1, pp. 60–90, Jun. 2024, doi: 10.22146/janus.11866.
- [19] Y. N. H. Lukito, M. F. Alkadri, N. Adiswari, M. R. Romadona, Kusunandar, and Suryadi, “*Revisiting fort heritage in Ternate, North Maluku: nostalgia, tourism, and community engagement*,” *Built Heritage*, vol. 9, no. 1, p. 12, Apr. 2025, doi: 10.1186/s43238-025-00181-4.
- [20] M. Ririmasse, “Pusaka Budaya Kawasan Pesisir: Tinjauan Arkeologis Atas Potensi Di Kepulauan Maluku,” *Kalpataru*, vol. 24, no. 2, pp. 73–88, 2015.